

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dasar terbentuknya pribadi berkualitas mengacu pada stimulus yang diberikan sejak anak usia dini. Stimulus yang tepat akan menjadi fondasi yang kuat, salah satunya untuk perkembangan emosional ketika anak dewasa kelak. Menurut Lyubomirskiy & Lepper (dalam Pratisti, 2013), sebanyak 50% kondisi emosional seseorang ditentukan oleh faktor bawaan, 10% oleh situasi dan lingkungan, serta 40% ditentukan oleh kemampuannya dalam mengontrol atau meregulasi emosinya. Regulasi emosi pada anak tidak berkembang dengan sendirinya melainkan diperoleh melalui pendidikan (Septiani & Nasution, 2017). Oleh karena itu, kemampuan regulasi emosi menjadi salah satu aspek yang perlu distimulus sejak dini melalui pembiasaan.

Regulasi emosi adalah suatu proses mengatur serta mengubah emosi diri sendiri atau orang lain. Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memelihara, serta memahami rangsangan emosional untuk mencapai suatu tujuan dan membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial (Septiani & Nasution, 2017). Regulasi emosi yang baik dapat membantu seseorang diterima lebih baik oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, perlu adanya peran orang tua terutama Ibu sebagai madrasah pertama dalam memberikan pendidikan melalui pengasuhan.

Pengasuhan sendiri didefinisikan sebagai proses orang tua dalam membesarkan anak-anaknya (Jamila, 2021). Sedangkan pola asuh merupakan model atau cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, mendisiplinkan serta melindungi anak (Surahman, 2021). Peran orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kemampuan regulasi emosi pada anak. Keberhasilan tersebut ditentukan dari sejauh mana stimulus yang ia berikan (Morris et al, dalam Pratisti, 2013). Namun, pada kenyataannya, banyak anak tidak mendapatkan stimulus tersebut karena hak asuh yang tidak diterima dari orang tua.

Seperti yang terjadi saat ini, tidak sedikit orang tua yang terpaksa tidak memenuhi tanggung jawab pengasuhan. Dimana, orang tua menitipkan anaknya kepada nenek atau dikenal dengan istilah *grandparenting* (Fridayanti, 2021). Kata *Grand* di sini berarti lebih besar atau lebih hebat, sedangkan *parent* berarti orang tua, sehingga diartikan sebagai peran nenek untuk kembali menjadi orang tua yang lebih hebat (Fridayanti, 2021). Pola asuh nenek merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh nenek. Menurut Hirlan & Hasanah (2022), pengasuhan nenek dilakukan dalam rangka menggantikan peran orang tua. Dalam hal ini, nenek mendapatkan kesempatan kedua untuk menjadi orang tua dari sang cucu. Dengan kata lain, nenek membantu orang tua dalam mengemban tanggung jawab pengasuhan (Ayun, dalam Hirlan & Hasanah, 2022). Terdapat beberapa faktor penyebab meningkatnya pengasuhan nenek yaitu kondisi ekonomi, perceraian akibat pernikahan dini dan kematian (Arini, dalam Pagarwati & Rohman, 2021).

Faktor pertama, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan 75 persen keluarga di Indonesia mengalihkan pengasuhan anak kepada *babysitter*, tempat penitipan anak (*daycare*), dan keluarga (*extended family*). Dari jumlah tersebut, sebanyak 14,4 persen anak dibesarkan hanya dengan pengasuhan kakek dan nenek (KPAI, 2018 diakses melalui <https://www.kpai.go.id/>).

Faktor kedua, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 sebanyak 39,52% atau 51,79 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan. (BPS, 2021 diakses melalui <https://www.bps.go.id/>). Tidak sedikit orang tua, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan menghabiskan waktunya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Mengingat, Indonesia merupakan salah satu negara yang terdaftar dalam masalah perekonomian terbesar di dunia.

Kemudian, faktor ketiga yaitu kasus pernikahan dini yang masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Data Komnas Perempuan mencatat sebanyak 59.709 kasus pernikahan dini yang diberikan dispensasi oleh pengadilan di sepanjang tahun 2021. Pernikahan dini rentan akan perceraian karena secara psikologi, pola pikir dan kondisi emosional dinilai masih labil (Octaviani & Nurwati, 2020).

Dengan adanya kasus-kasus di atas, tentunya memaksa orang tua untuk mencukupi kebutuhan sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam hal pengasuhan. Pada akhirnya, orang tua memilih untuk menitipkan anak kepada orang terdekat, salah satunya nenek. Selain bagian dari anggota keluarga, nenek cenderung dianggap lebih paham dan berpengalaman dalam mengasuh cucunya. Disisi lain, pengasuhan sendiri sifatnya kompleks karena meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti memberikan makan dan minum yang sehat, kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang, serta memberikan pendidikan terkait norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ngewa, 2021). Sehingga dalam pengasuhan nenek, kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan pendidikan tersebut diperoleh anak melalui nenek. Menurut Hirlan & Hasanah (2022), hal tersebut menjadi terasa kurang tepat apabila dalam penerapannya nenek sepenuhnya menggantikan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Permasalahan lain dalam pola asuh nenek adalah anak cenderung memberontak ketika merasa kebutuhannya tidak terpenuhi, bersikap tidak peduli, kurang percaya diri, selalu melawan dan sulit dikontrol, serta tidak mudah diajak kerja sama, yang berujung pada timbulnya kelemahan dan ketidakberdayaan pada orang tua dalam mengatasi hal tersebut (Hirlan & Hasanah, 2022). Sedangkan menurut Jamila (2021), anak yang menerima pengasuhan dari kakek nenek memiliki pribadi yang egois. Dimana, anak menginginkan agar kemauannya selalu terpenuhi, jika tidak maka mereka akan merajuk dan melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Selain itu Jamila (2021) juga menemukan bahwa pengasuhan kakek nenek membuat anak cenderung memiliki emosional yang meledak-ledak dan kurang bisa menahan amarah bahkan membantah, terutama pada anak laki-laki. Sementara anak perempuan lebih mampu mengatur amarah namun memiliki perasaan yang lebih sensitif sehingga lebih sering menunjukkan reaksi emosi menangis, diam atau merenung ketika diberi teguran. Dalam proses pengasuhan, kakek nenek juga cenderung memanjakan anak sehingga anak memiliki sikap ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa terutama kakek nenek, tidak

mudah bergaul dengan teman sebaya dan cenderung menarik diri (Haryani et al., 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani et al., (2022) menunjukkan bahwa dalam proses pengasuhan, kakek nenek umumnya menggunakan pola asuh permisif yang berdampak pada kondisi psikologis anak. Anak menjadi menarik diri dari lingkungan dan kesulitan bergaul dengan teman sebayanya sehingga perilaku prososial pada anak belum berkembang secara optimal. Penelitian tersebut berjudul “Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini”.

Kemudian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh yang diimplementasikan kakek nenek mengacu pada 3 indikator, yaitu memberikan pujian, nasihat dan hukuman. Kakek nenek juga menerapkan beberapa pendidikan karakter pada anak, yaitu keagamaan, kemandirian dan kedisiplinan (Eriyanti et al., 2019). Judul yang dirumuskan yaitu “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.”

Adapun hasil penelitian dengan judul “Hubungan Pendekatan Orang tua Dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun” menunjukkan 97,33% orang tua termasuk ke dalam kategori pendekatan pelatihan emosi dan sebanyak 2,67% orang tua termasuk ke dalam kategori pendekatan penghilang emosi. Selain itu, peneliti memperoleh data adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pendekatan orang tua dengan regulasi emosi anak (Pratiwi, 2018).

Selanjutnya, hasil penelitian dengan judul “Peran Orang tua dalam Perkembangan Kemampuan Regulasi Emosi Anak : Model Teoritis.” menunjukkan bahwa terdapat tiga hal terkait peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, yaitu sebagai model, pendidik dan penyedia atau pencipta iklim emosional (Pratisti, 2013)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan antara hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan Haryani et al., (2022) lebih membahas mengenai peranan pengasuhan kakek nenek terhadap perilaku prososial anak usia dini. Kemudian, penelitian Eriyanti et al., (2019) lebih kepada analisis pola asuh

kakek nenek dalam membentuk karakter anak. Adapun Pratiwi (2018) meneliti terkait regulasi emosi, namun berfokus pada anak dengan pengasuhan yang diterima dari orang tua. Selain itu, Pratisti (2013) melakukan penelitian dengan fokus kepada peran orang tua dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak. Penelitian tersebut dilakukan dengan menelaah jurnal dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana dampak pengasuhan nenek terhadap regulasi emosi anak. Subjek penelitian ditujukan kepada nenek dari latar belakang ekonomi yang berbeda dan menerapkan pengasuhan terhadap anak usia 5-6 tahun, baik dalam waktu sementara maupun jangka panjang. Penelitian ini berlokasi di Desa Sindangsari, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut. Alasan memilih lokasi tersebut karena terdapat beberapa kasus pengasuhan nenek yang terjadi dan belum adanya penelitian terkait dampak pengasuhan nenek terhadap regulasi emosi anak usia 5-6 tahun, serta sebagai bahan perbandingan dari penelitian sebelumnya yang membahas mengenai dampak pola asuh kakek nenek terhadap aspek perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, judul penelitian yang dirumuskan yaitu **“Co-Parenting dengan Nenek dan Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana profil perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun yang menerima *co-parenting* dengan nenek?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan nenek?
- 1.2.3 Bagaimana peran keterlibatan orang tua dalam pengasuhan?
- 1.2.4 Bagaimana dampak pengasuhan nenek terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dari Penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui profil perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun yang menerima *co-parenting* dengan nenek.
- 1.3.2 Untuk memperoleh gambaran pola asuh yang diterapkan nenek.
- 1.3.3 Untuk mengetahui peran keterlibatan orang tua dalam pengasuhan.
- 1.3.4 Untuk menganalisis dampak pengasuhan nenek terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkuat teori-teori terkait *co-parenting* dengan nenek terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Temuan penelitian ini, dapat dijadikan bahan materi dalam kegiatan khususnya bagi orang tua dan nenek yang menerapkan *co-parenting*

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dalam mengetahui serta mengoptimalkan kemampuan perkembangan regulasi emosi anak,

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada lembaga sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pendidikan dan keluarga.

1.5 Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi skripsi yang terdapat pada penelitian ini.

1.5.1 Bab I : Pendahuluan

Memaparkan mengenai struktur pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II : Kajian Pustaka

Memaparkan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian terkait pengasuhan nenek dan perkembangan regulasi emosi anak usia dini.

1.5.3 Bab III : Metode Penelitian

Mendeskripsikan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian

1.5.4 Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Menguraikan proses dan hasil penelitian serta pembahasan mengenai *co-parenting* dengan nenek dan perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.

1.5.5 Bab V : Penutup

Membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.